

ASSISTANCE FOR THE FREE NUTRITIOUS MEAL PROGRAM FROM THE PERSPECTIVE OF MAQASHID AL-SHARIAH AT AN NAHLU FOUNDATION, KISARAN, NORTH SUMATRA

PENDAMPINGAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH DI YAYASAN AN NAHLU KISARAN SUMATERA UTARA

Ahmad Kholil¹, Amrin², Syarifuddin H.Z. Nasution³, Nurlinda⁴, Sabarita Tarigan⁵

Politeknik Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*ahmadkholil@polmed.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This community service program strengthened the implementation of the Free Nutritious Meal Program (MBG) at the An Nahlu Foundation in Kisaran through the integration of nutrition education and Maqashid al-Shariah. The program was conducted on August 26, 2026, through participatory counseling, interactive dialogue, contextual examples, school mentoring, and the provision of supporting educational resources. The initial assessment indicated that healthy eating was not consistently understood as the integration of balanced nutrition, halal and thayyib principles, hygiene, food safety, and the protection of life (hifz al-nafs). The program involved the foundation's leadership, teachers, educational staff, and the community service team. Descriptive evaluation based on observations, discussions, participant responses, and joint reflections demonstrated improved understanding of halal-thayyib food, balanced consumption, waste prevention, and the educational function of the MBG program. Participants responded positively, while the partner institution demonstrated a commitment to follow-up actions through the provision of learning facilities and continuous reinforcement by teachers. This initiative transformed the MBG program from a food distribution activity into a platform for health literacy, Islamic character development, and institutional strengthening within the school, while also supporting SDG 3 and SDG 4.

Keywords: *Free Nutritious Meal Program; Maqashid al-Shariah; Halal and Thayyib; Health Education; School Empowerment.*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini memperkuat pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Yayasan An Nahlu Kisaran melalui integrasi edukasi gizi dan maqashid syariah. Kegiatan dilaksanakan pada 26 Agustus 2026 dengan penyuluhan partisipatif, dialog, contoh kontekstual, pendampingan sekolah, dan penyerahan sarana pendukung. Identifikasi awal menunjukkan bahwa konsumsi sehat belum selalu dipahami sebagai keterkaitan antara gizi seimbang, halal, thayyib, kebersihan, keamanan pangan, dan perlindungan jiwa (hifz al-nafs). Program melibatkan pimpinan yayasan, guru, tenaga kependidikan, dan tim pengabdian. Evaluasi deskriptif melalui observasi, diskusi, respons peserta, dan refleksi bersama menunjukkan penguatan pemahaman mengenai makanan halal-thayyib, konsumsi seimbang, pencegahan pemborosan, dan fungsi edukatif MBG. Peserta memberikan respon positif, sedangkan mitra menunjukkan komitmen tindak lanjut melalui dukungan fasilitas pembelajaran dan penguatan berkelanjutan oleh guru. Kegiatan ini mengembangkan MBG dari pembagian makanan menjadi media literasi kesehatan, pembentukan karakter Islami, dan penguatan kelembagaan sekolah, sekaligus mendukung SDG 3 dan SDG 4.

Kata Kunci: *makan bergizi gratis; maqashid syariah; halal dan thayyib; pendidikan kesehatan; pemberdayaan sekolah*

1. PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki posisi strategis dalam memperkuat kesehatan, kesiapan belajar, dan kualitas sumber daya manusia sejak usia sekolah. Keberhasilan

program tidak cukup dinilai dari tersalurkannya makanan, tetapi juga dari kualitas bahan, kecukupan zat gizi, kebersihan, keamanan pangan, penerimaan peserta didik, dan terbentuknya kebiasaan konsumsi sehat. Pedoman gizi seimbang menempatkan keragaman pangan, perilaku hidup bersih, aktivitas fisik, dan pemantauan berat badan sebagai unsur yang saling terkait (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pada tingkat global, lingkungan pangan sekolah juga dipandang sebagai ruang penting untuk membentuk pilihan makan yang sehat dan berkelanjutan (World Health Organization, 2021).

Dalam pendidikan Islam, makanan tidak hanya dinilai dari status halal, tetapi juga dari sifat *thayyib*: aman, bersih, bermanfaat, dan tidak membahayakan. Kerangka *maqashid syariah* menjelaskan bahwa ketentuan syariat diarahkan pada perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks MBG, perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) berhubungan langsung dengan kecukupan gizi dan keamanan pangan, sedangkan perlindungan akal (*hifz al-aql*) berhubungan dengan kesiapan belajar dan perkembangan peserta didik. Pendekatan sistem dalam *maqashid* menuntut agar nilai syariah tidak berhenti pada simbol, tetapi menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kemanfaatan (Auda, 2008).

Yayasan An Nahlu Kisaran merupakan lembaga pendidikan Islam di Kelurahan Teladan, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Yayasan berupaya membangun lingkungan pendidikan yang religius, sehat, dan kondusif. Identifikasi kebutuhan bersama mitra menunjukkan bahwa pemahaman mengenai konsumsi sehat masih perlu diperkuat. Makanan instan, minuman tinggi gula, dan jajanan yang kurang higienis masih menjadi pilihan yang dekat dengan kehidupan siswa. Istilah halal relatif dikenal, tetapi dimensi *thayyib* yang mencakup kebersihan, keamanan, komposisi, dan manfaat belum selalu dipahami secara utuh.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan program pangan dan literasi konsumsi. MBG berpotensi kehilangan fungsi pendidikannya apabila hanya diposisikan sebagai kegiatan distribusi makanan. Pendidikan halal-*thayyib* diperlukan agar peserta didik mampu menilai makanan secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Edukasi berbasis nilai Islam dapat memperkuat kesadaran konsumsi sehat karena menghubungkan pengetahuan gizi dengan keyakinan, tanggung jawab moral, dan pembiasaan sehari-hari (Faoziyah & Salamah, 2022; Rosyidah & Hidayatullah, 2023).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pelaksanaan MBG melalui pendampingan berbasis *maqashid syariah*; meningkatkan pemahaman mitra mengenai gizi seimbang, halal, dan *thayyib*; mengembangkan fungsi guru sebagai penguat kebiasaan hidup sehat; serta membangun komitmen kelembagaan agar pesan program diteruskan setelah kegiatan. Secara substantif, program mendukung SDG 3 tentang kehidupan sehat dan sejahtera serta SDG 4 tentang pendidikan berkualitas.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 26 Agustus 2026 di Yayasan An Nahlu Kisaran, Jalan Syech Ismail I No. 43, Kelurahan Teladan, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, edukatif, dan keagamaan. Mitra terlibat dalam identifikasi kebutuhan, penyiapan tempat, koordinasi peserta, pelaksanaan dialog, evaluasi, dan penyusunan tindak lanjut. Tim pelaksana terdiri atas dosen dengan kepakaran ekonomi syariah, Hukum Ekonomi Syariah, akuntansi, dan manajemen, serta mahasiswa yang membantu fasilitasi dan dokumentasi.

Pelaksanaan terdiri atas empat tahap. Pertama, identifikasi kebutuhan melalui observasi, percakapan dengan pengelola yayasan, dan telaah kebiasaan konsumsi siswa. Kedua, penyampaian materi tentang gizi seimbang, halal-*thayyib*, kebersihan dan keamanan pangan, larangan berlebih-lebihan, serta keterkaitan *hifz al-nafs* dengan kesehatan. Ketiga, dialog dan pembahasan contoh konsumsi sehari-hari untuk menerjemahkan konsep ke dalam pilihan praktis. Keempat, refleksi bersama dan penguatan komitmen guru serta yayasan untuk melanjutkan edukasi.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi keterlibatan, pertanyaan dan jawaban, tanggapan peserta, kemampuan menjelaskan kembali substansi materi, serta refleksi bersama pihak yayasan. Pendekatan ini dipilih karena data tes kuantitatif tidak terdokumentasi dalam bahan pelaksanaan. Karena itu, hasil disajikan sebagai perubahan pemahaman yang teramati dan komitmen kelembagaan, bukan sebagai persentase efektivitas. Analisis mengikuti alur reduksi informasi, pengelompokan tema, perbandingan kondisi awal dan akhir, serta penarikan kesimpulan bersama mitra (Creswell & Creswell, 2018).

Tabel 1. Tahapan kegiatan dan indikator pelaksanaan

Tahap	Aktivitas utama	Indikator
Identifikasi	Observasi, dialog dengan pengelola, dan pemetaan kebiasaan konsumsi	Kebutuhan edukasi terpetakan
Edukasi	Gizi seimbang, halal-thayyib, kebersihan, keamanan pangan, dan maqashid syariah	Materi tersampaikan dan dipahami
Dialog	Tanya jawab dan pembahasan contoh konsumsi sehari-hari	Peserta aktif menghubungkan konsep dan praktik
Penguatan	Refleksi, penyerahan sarana, dan kesepakatan tindak lanjut	Komitmen keberlanjutan terbentuk
Evaluasi	Observasi, respons peserta, dan refleksi guru	Perubahan pemahaman teridentifikasi secara deskriptif

Sumber: Data Diolah, 2026

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Diagnosis Kebutuhan Mitra

Diagnosis awal menghasilkan tiga temuan. Pertama, pengetahuan tentang makanan sehat masih cenderung terpisah-pisah; gizi, kebersihan, status halal, dan keamanan pangan belum selalu dipahami sebagai satu kesatuan. Kedua, istilah halal lebih mudah dikenali daripada thayyib. Peserta memahami halal sebagai sesuatu yang dibolehkan, tetapi belum seluruhnya mengaitkan thayyib dengan mutu, keamanan, kandungan gizi, dan kemanfaatan. Ketiga, MBG lebih sering dipahami sebagai dukungan pangan, sehingga fungsi program sebagai media pembelajaran kesehatan dan karakter masih perlu diperkuat.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perilaku konsumsi tidak cukup dibentuk oleh informasi, tetapi memerlukan pengalaman belajar, contoh yang dekat, dan dukungan lingkungan. Konsep halal-thayyib memberi kerangka yang lebih lengkap dibandingkan penilaian halal secara formal karena memasukkan aspek kualitas dan dampak konsumsi. Implementasi halal-thayyib dalam kehidupan Muslim menuntut kehati-hatian dalam bahan, proses, kebersihan, dan manfaat (Nurdin & Syahrul, 2021). Oleh karena itu, strategi pendampingan diarahkan pada penyederhanaan konsep ke dalam pilihan pangan yang dapat diterapkan di sekolah dan keluarga.

2. Integrasi Gizi dan Maqashid Syariah

Materi dikembangkan melalui lima pesan utama: makanan harus halal, makanan harus thayyib, konsumsi harus seimbang, makanan tidak boleh mubazir, dan kesehatan merupakan amanah. Kelima pesan tersebut menjadi penghubung antara pengetahuan gizi dengan

maqashid syariah. Hifz al-nafs diterjemahkan sebagai tanggung jawab menjaga tubuh melalui pangan yang aman dan bergizi; hifz al-aql diterjemahkan sebagai dukungan makanan terhadap konsentrasi dan proses belajar; sedangkan perlindungan harta diwujudkan melalui konsumsi secukupnya dan pencegahan pemborosan.

Pengintegrasian tersebut membuat maqashid syariah berfungsi sebagai kerangka tindakan, bukan sekadar konsep normatif. Peserta diajak menilai contoh makanan berdasarkan komposisi, kebersihan, keamanan, manfaat, dan kewajaran porsi. Pendekatan ini memperjelas bahwa makanan yang secara bahan halal belum tentu memenuhi dimensi thayyib apabila tidak higienis, berisiko bagi kesehatan, atau dikonsumsi berlebihan. Pemahaman kesehatan yang menyatukan dimensi fisik, mental, dan spiritual juga sejalan dengan orientasi hidup Islami yang menempatkan tubuh sebagai amanah (Abdul-Rahman, 2014).

3. Pelaksanaan Edukasi dan Partisipasi Mitra

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pimpinan Yayasan An Nahlu dan tim Politeknik Negeri Medan. Sesi inti memuat penjelasan tujuan MBG, hubungan gizi dengan kesiapan belajar, makna halal dan thayyib, serta posisi perlindungan jiwa dalam maqashid syariah. Peserta mengikuti penyampaian secara tertib dan terlibat dalam dialog mengenai kebiasaan konsumsi, kebersihan makanan, dan peran sekolah dalam membentuk pilihan yang sehat. Dokumentasi memperlihatkan keterlibatan pimpinan, guru, tenaga kependidikan, serta tim pengabdian.

Partisipasi mitra tidak berhenti pada penyediaan tempat. Yayasan memfasilitasi peserta, mendukung proses edukasi, dan menerima sarana pembelajaran sebagai bagian dari penguatan kelembagaan. Interaksi selama kegiatan membantu tim menyesuaikan bahasa akademik ke dalam contoh praktis. Guru ditempatkan sebagai penghubung agar pesan tentang gizi dan maqashid dapat diteruskan dalam pembinaan siswa. Pola ini penting karena perubahan kebiasaan membutuhkan pengulangan, teladan, dan lingkungan yang konsisten.



Gambar 1. Dialog tim pengabdian dengan mitra pada pelaksanaan pendampingan MBG



Gambar 2. Tim pengabdian dan mitra Yayasan An Nahlu setelah sesi pendampingan

4. Evaluasi Perubahan Pemahaman dan Respons Peserta

Hasil observasi dan dialog memperlihatkan pergeseran cara memahami makanan sehat. Pada awal kegiatan, pembahasan peserta lebih banyak bertumpu pada status halal dan rasa. Setelah pemaparan, peserta mampu menghubungkan halal dengan thayyib, menjelaskan pentingnya kebersihan dan keamanan pangan, serta menempatkan konsumsi seimbang sebagai bagian dari perlindungan jiwa. Peserta juga dapat mengidentifikasi pemborosan sebagai perilaku yang bertentangan dengan prinsip kemaslahatan.

Respons peserta tergolong positif. Pertanyaan dan tanggapan menunjukkan bahwa materi dipandang relevan dengan kebutuhan sekolah. Keterlibatan mitra dalam dialog dan dokumentasi bersama memperlihatkan penerimaan terhadap program. Evaluasi ini tidak digunakan untuk menggeneralisasi perubahan perilaku siswa, melainkan untuk menunjukkan penguatan pemahaman dan kesiapan kelembagaan yang teramati pada saat kegiatan. Perubahan perilaku jangka menengah masih memerlukan pemantauan oleh guru dan evaluasi lanjutan.

Tabel 2. Hasil evaluasi deskriptif kegiatan

Indikator	Kondisi awal	Hasil akhir	Perubahan
Pemahaman gizi	Terbatas pada pengertian umum	Mampu menghubungkan gizi, kesehatan, dan kesiapan belajar	Meningkat
Halal dan thayyib	Halal dipahami sebagai status boleh	Thayyib dipahami mencakup mutu, kebersihan, keamanan, dan manfaat	Meningkat
Maqashid syariah	Belum dikaitkan langsung dengan MBG	Hifz al-nafs dan hifz al-aql dapat dijelaskan dalam konteks pangan	Meningkat
Konsumsi	Pemborosan belum	Porsi secukupnya dipahami sebagai	Meningkat

bertanggung jawab	menjadi fokus	perilaku Islami	
Komitmen sekolah	Penguatan belum terstruktur	Guru dan yayasan menyatakan kesiapan melanjutkan edukasi	Menguat

Sumber: Data Diolah, 2026

5. Kendala, Tindakan Korektif, dan Keberlanjutan

Kendala aktual selama kegiatan meliputi keterbatasan waktu tatap muka, keragaman pemahaman awal peserta, dan kebutuhan menerjemahkan istilah maqashid syariah ke dalam bahasa yang praktis. Ruang kegiatan dan jumlah peserta juga menuntut pengelolaan interaksi agar pesan utama tetap tersampaikan. Tantangan substantif muncul ketika pembahasan halal cenderung bersifat formal, sedangkan dimensi thayyib, keseimbangan gizi, keamanan pangan, dan pencegahan pemborosan belum selalu dilihat secara terpadu.

Tindakan korektif dilakukan dengan memadatkan materi ke dalam lima pesan utama, menggunakan contoh makanan yang dekat dengan kehidupan siswa, dan memperbanyak dialog. Istilah hifz al-nafs dijelaskan melalui tanggung jawab menjaga kesehatan, sedangkan hifz al-aql dijelaskan melalui hubungan gizi dan kesiapan belajar. Tim mengurangi penyampaian satu arah dan melibatkan guru sebagai penghubung. Penyesuaian tersebut membantu menjaga perhatian peserta dan membuat substansi lebih mudah diterapkan.

Bukti tindak lanjut mitra terlihat dari keterlibatan pimpinan dan guru, penerimaan sarana pendukung pembelajaran, serta kesediaan sekolah melanjutkan pesan edukasi. Sarana yang diserahkan dapat digunakan untuk penyampaian materi dan pembinaan berikutnya. Keberlanjutan disarankan melalui pengulangan pesan halal-thayyib dalam kegiatan sekolah, observasi sederhana terhadap kebiasaan jajan dan kebersihan, serta refleksi berkala bersama pengelola MBG. Dengan demikian, tindak lanjut tidak memerlukan struktur baru yang rumit, tetapi dapat melekat pada peran guru dan tata kelola sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program PKM berhasil memperkuat pelaksanaan MBG di Yayasan An Nahlu Kisaran melalui integrasi edukasi gizi dan maqashid syariah. Kegiatan menghubungkan halal, thayyib, konsumsi seimbang, kebersihan, keamanan pangan, perilaku tidak mubazir, hifz al-nafs, dan hifz al-aql dalam satu kerangka pembelajaran. Evaluasi deskriptif menunjukkan penguatan pemahaman peserta dan penerimaan positif dari mitra. Kontribusi utama program terletak pada perubahan cara pandang terhadap MBG dari kegiatan pembagian makanan menjadi media literasi kesehatan, pembentukan karakter Islami, dan penguatan kelembagaan sekolah.

Yayasan disarankan melanjutkan edukasi melalui guru pendamping, menggunakan sarana pembelajaran yang telah diserahkan, dan memasukkan pesan halal-thayyib serta konsumsi bertanggung jawab dalam pembinaan rutin. Program lanjutan perlu mengembangkan instrumen evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan agar perubahan pengetahuan dan perilaku dapat diukur secara kuantitatif. Pemantauan jangka menengah juga diperlukan untuk menilai kebiasaan sarapan, pilihan jajanan, kebersihan, penerimaan menu MBG, dan pencegahan sisa makanan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Negeri Medan melalui pendanaan DIPA Tahun 2026 dan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Medan. Apresiasi disampaikan kepada pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan keluarga besar Yayasan An Nahlu Kisaran atas dukungan, partisipasi, serta kemitraan selama pelaksanaan program. Terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa yang membantu fasilitasi dan dokumentasi kegiatan.

6. REFERENSI

- Abdul-Rahman, Y. (2014). *The art of Islamic living: Achieving physical, mental, and spiritual health*. John Wiley & Sons.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. The International Institute of Islamic Thought.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Faoziyah, U., & Salamah, U. (2022). Edukasi makanan halal dan thayyib dalam membentuk perilaku konsumsi sehat peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman gizi seimbang*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Nurdin, A., & Syahrul, M. (2021). Implementasi konsep halal dan thayyib dalam pola konsumsi masyarakat Muslim. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 11(1), 45–57.
- Rosyidah, N., & Hidayatullah, S. (2023). Penguatan kesadaran konsumsi halal dan sehat melalui pendidikan gizi berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 67–82.
- World Health Organization. (2021). *School health and nutrition: Guidelines and recommendations for healthy school environments*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2026a). *Healthy diet*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/healthy-diet>
- World Health Organization. (2026b). *Policies and interventions to create healthy school food environments: WHO guideline*. World Health Organization.